

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KATA DALAM TAJUK SUARA MUHAMMADIYAH

ERROR ANALYSIS OF THE USE OF THE WORD IN TAJUK SUARA MUHAMMADIYAH

Afiati Handayu Diyah Fitriyani

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afiati.hdf@gmail.com

Abstrak

Tulisan di media massa kadang kurang memperhatikan penggunaan kata baku. Padahal kata baku merupakan kata standar yang harus digunakan dalam menulis ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan kata baku dalam Tajuk Suara Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentatif. Teknik ini digunakan karena data yang dicari peneliti sudah tersedia dalam bentuk tulisan yang berasal dari tajuk. Dalam teknik dokumentatif, peneliti berperan sebagai instrumen. Analisis data menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa yang meliputi, (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penentuan frekuensi kesalahan. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapatnya 26 kesalahan kata. Kesalahan itu disebabkan oleh tiga aspek, yaitu aspek ortografi (*perbedaan huruf pada kata*), aspek jati diri kata (*bahasa Indonesia*), dan ragam bahasa.

Kata kunci: baku, kesalahan, tajuk

Abstract

Writing in the mass media sometimes lacks attention to the use of standard words. Though the standard word is a standard word that must be used in scientific writing. The purpose of this study was to find out the use of standard words in the Muhammadiyah Voice Title. This research use descriptive qualitative approach. The technique used to collect data in this study is in the form of documentative techniques. This technique is used because the data the researcher is looking for is available in the form of written language data from the header. In documentative techniques, researchers act as instruments. *The results of this study are 26 word errors. This error is caused by three aspects, namely orthographic aspects (different letters on words), aspects of the identity of the word (Indonesian), and various languages.*

Keywords: default, error, header

1. Pendahuluan

Wacana berdasarkan media komunikasinya terbagi dalam wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmati, si penerima harus membacanya. Wacana tulis dapat

berupa wacana tidak langsung, wacana penuturan, wacana prosa, wacana puisi, atau jenis yang lainnya. Sebaliknya, wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan, si penerima harus menyimak. Wacana ini sangat produktif seperti

terlihat pada berbagai sastra lisan di seluruh tanah air, termasuk dalam siaran-siaran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya.

Dalam berkomunikasi menggunakan media tulis diperlukan kemampuan menulis, di antaranya menggunakan bahasa yang terstruktur; memperhatikan kaidah kebahasaan: tata bahasa, ejaan, dan diksi; memperhatikan tujuan dan sasaran pembaca; serta menyajikan bahasa tulis yang dapat dimengerti pembaca (Mahmudi, 2013:5). Kaidah kebahasaan tidak lepas dari penggunaan bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang menjadi tolok ukur sebagai bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi (Chaer, 2013: 91). Ciri-ciri kosakata baku, yaitu mengandung jati diri bangsa, sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan ejaan yang benar (Sabariyanto, 2001: 369).

Bahasa baku juga digunakan untuk menulis sebuah opini dalam media massa, tetapi ada beberapa media massa yang tidak menggunakan bahasa baku. Penggunaan bahasa yang tidak baku merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku. Yang juga tercakup dalam kesalahan berbahasa ialah pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Marhamah, 2014: 46).

Marhamah (2014: 45) membedakan istilah kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistakes*). Disebutkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan yang sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan seseorang pada tahap tertentu, sedangkan kekeliruan bahasa adalah bentuk penyimpangan yang berada pada wilayah performa/perilaku bahasa.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan

oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, ukuran yang digunakan adalah apakah kata atau kalimat yang digunakan pembelajar benar atau salah menurut penutur asli bahasa Indonesia. Jika kata atau kalimat yang digunakan pembelajar bahasa tadi salah, dikatakan pembelajar bahasa membuat kesalahan. Ukuran berbahasa yang baik adalah ukuran *intrabahasa* atau *intra-lingual*. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi fonologi (tata bunyi), morfologi (tata kata), sintaksis (tata kalimat), dan semantik (*tata makna*) (Pedeta, 1989:32). Ditambahkan oleh Sabariyanto (2001: 366-369) bahwa ada beberapa aspek yang dapat digunakan dalam mengetahui ketidakkakuan kata, yaitu aspek fonologis (perbedaan fonem pada kata), aspek ortografi (perbedaan huruf pada kata), aspek jati diri kata (bahasa Indonesia), dan ragam bahasa.

Tajuk rencana merupakan karya tulis semiilmiah yang dibuat oleh pemimpin redaksi atau editor terhadap isu yang menjadi isu pokok yang dibahas dalam surat kabar tersebut. Tajuk rencana disebut juga editorial. Tulisan tajuk rencana berisi tulisan mengenai sudut pandang atau ulasan editor terhadap isu yang sedang hangat. Isu itu biasanya menjadi berita utama pada surat kabar yang diterbitkan. Tajuk rencana disebut tulisan semiilmiah karena dalam tajuk rencana disajikan fakta aktual yang benar-benar terjadi. Fakta itu kemudian ditanggapi oleh editor berdasarkan sudut pandangnya guna menginformasikan harapan kepada pembaca (Mondry, 2008: 225).

Tulisan tajuk rencana dapat dengan mudah dikenali karena memiliki ciri yang khas, antara

lain berupa tulisan pendek, tergolong prosa nonfiktif semi-ilmiah karena isu-isu yang ada merupakan isu faktual (nyata), hanya dimuat di surat kabar, gaya bahasa yang formal. Tajuk rencana berisi opini kepala redaksi surat kabar terhadap isu yang sedang *hot*. Tulisan tajuk rencana dimaksudkan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat serta untuk mengajak masyarakat tertarik dengan isu yang sedang diperbincangkan. Fungsi tajuk rencana menjelaskan berita, mengisi latar belakang, meramalkan masa depan, dan meneruskan suatu penilaian moral (Mondry, 2008: 227).

2. Metode

Berdasarkan sifat dan karakteristik masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sumber data utama penelitian ialah tajuk. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif atau apa adanya atas kesalahan penggunaan kata baku pada tajuk. Data penelitian berupa bahasa tulis yang mengandung kesalahan penggunaan kata baku. Sumber data penelitian ini ialah Tajuk dalam *Suara Muhammadiyah (SM)* No. 1-12 Januari-Juni 2018. Tajuk itu terdiri atas (A) Tajuk dengan judul *Trump dan Wajah Baru Neokolonial* SM 01/103/1-15 Januari 2018; (B) Tajuk dengan judul *Landscape Islam yang Berubah* SM 02/103/16-31 Januari 2018; (C) Tajuk dengan judul *Tantangan Kebudayaan Saat Ini* SM 03/103/1-15 Februari 2018; (D) Tajuk dengan judul *Paham Demokrasi dan HAM Liberal* SM 04/103/16-28 Februari 2018; (E) Tajuk dengan judul *SM Meraih Penghargaan* SM 05/103/1-15 Maret 2018; (F) Tajuk dengan judul *Beban Kehidupan Kebangsaan* SM 06/103/16-31 Maret 2018; (G) Tajuk dengan judul *Menyoal Dana Politik Elite* SM 07/103/1-15 April 2018; (H) Tajuk dengan judul *Pesta Politik Mahal Harganya* SM 08/103/16-30 April 2018; (I) Tajuk dengan judul *Politik yang Bermoral dan*

Bertanggung jawab SM 09/103/1-15 Mei 2018; (J) Tajuk dengan judul *Bulan Aktualisasi Keshalihan* SM 10/103/16-31 Mei 2018; (K) Tajuk dengan judul *Pesan Islam Wasathiyah dari Bogor* SM 11/103/1-15 Juni 2018; dan (L) Tajuk dengan judul *Bersikap Seksama Pasca Teror Bom* SM 12/103/16-30 Juni 2018.

Teknik pengumpulan data terkait erat dengan bagaimana cara memperoleh data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentatif. Teknik ini digunakan karena data yang dicari peneliti sudah tersedia dalam bentuk ragam tulis, yaitu ragam tajuk. Dalam teknik dokumentatif, peneliti berperan sebagai instrumen. Teknik analisis data menggunakan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa yang meliputi (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, dan (3) penentuan frekuensi kesalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Terdapat 26 kata tidak baku yang digunakan dalam Tajuk Suara Muhammadiyah (SM), yaitu (1) *di antara* (B.Paragraf (P)1.Baris (B) 3), (2) *tataruang* (B.P4.B8), (3) *menerabas* (C.P2.B3), (4) *sekular* (C.P3.B2), (5) *relijius* (C.P3.B3), (6) *mozaik* (C.P4.B7), (7) *genuin* (E.P6.B9), (8) *jor-joran* (F.P1.B6), (9) *nekad* (F.P1.B9), (10) *milyar* (G.P3.B4), (11) *aseli* (G.P3.B7), (12) *subhat* (G.P6.B9), (13) *seksama* (G.P6.B10), (14) *otoritarian* (H.P7.B6), (15) *bikin* (I.P2.B2), (16) *khittah* (I.P6.B6), (17) *shalih* (J.JUDUL), (18) *ramadhan* (J.P1.B2), (19) *sanawiyah* (J.P1.B6), (20) *tanggungjawab* (J.P4.B7), (21) *sunnah* (J.P5.B7), (22) *shalat* (J.P6.B2), (23) *ridha* (J.P7.B11), (24) *antar peradaban* (K.P4.B8), (25) *matarantai* (K.P4.B7), dan (26) *latarbelakang* (L.P5.B5).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan sebab-sebab ketidakkakuan kata. Berikut ialah dasar-dasar pengklasifikasian yang digunakan.

3.2.1 Aspek Ortografi

3.2.1.1 Penggantian Huruf Vokal

- a. Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *e*

Yang dimaksud penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *e* ialah huruf vokal *a* pada kata baku diganti dengan huruf vokal *e*. Dengan demikian, kata bentukannya menjadi tidak baku. Contoh:

(13) *seksama* (G.P6.B10) (kata tidak baku (KTB)) seharusnya *saksama* (kata baku (KB))

- b. Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a*

Yang dimaksud penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a* ialah huruf vokal *e* pada kata baku diganti dengan huruf vokal *a*. Penggantian itu menjadikan kata bentukannya menjadi tidak baku. Contoh:

(4) *sekular* (C.P3.B2) (KTB) seharusnya *sekuler* (KB)

3.2.1.2 Penambahan Huruf Vokal Penambahan huruf vokal *e*

Yang dimaksud penambahan huruf vokal *e* ialah proses penambahan huruf vokal *e* pada sebuah kata baku. Penambahan itu menjadikan kata bentukannya tidak baku. Contoh:

(11) *aseli* (G.P3.B7) (KTB) seharusnya *asli* (KB)

3.2.1.3 Penggantian Huruf Konsonan

- c. Penggantian huruf konsonan *g* dengan huruf konsonan *j*

Kata baku yang mengandung huruf konsonan *g* menjadi tidak baku karena huruf konsonan *g* itu diganti dengan huruf konsonan *j*. Contoh:

(5) *relijius* (C.P3.B3) (KTB) seharusnya *religius* (KB)

- d. Penggantian huruf konsonan *s* dengan huruf konsonan *z*

Kata baku yang mengandung huruf konsonan *s* menjadi tidak baku karena huruf konsonan *s* itu diganti dengan huruf konsonan *z*. Contoh:

(6) *mozaik* (C.P4.B7) (KTB) seharusnya *mozaik* (KB)

- e. Penggantian huruf konsonan *t* dengan huruf konsonan *d*

Kata baku yang mengandung huruf konsonan *t* menjadi tidak baku karena huruf konsonan *t* itu diganti dengan huruf konsonan *d*. Contoh:

(9) *nekad* (F.P1.B9) (KTB) seharusnya *nekat* (KB)

3.2.1.4 Penggantian Huruf Konsonan dengan Huruf Vokal dan Sebaliknya

Penggantian huruf konsonan *i* dengan huruf konsonan *y*

Kata baku yang mengandung huruf konsonan *i* menjadi tidak baku karena huruf konsonan *i* itu diganti dengan huruf konsonan *y*. Contoh:

(10) *milyar* (G.P3.B4) (KTB) seharusnya *miliar* (KB)

3.2.1.5 Penambahan Huruf Konsonan

Karena ada penambahan huruf konsonan *y* pada kata baku, kata itu menjadi tidak baku. Contoh:

(19) *sanawiyah* (J.P1.B6) (KTB) seharusnya *sanawiah* (KB)

3.2.1.6 Pembentukan Gugus atau Gabungan Huruf Konsonan

- f. Pembentukan gugus huruf konsonan *tt* dari huruf *t*

Karena huruf konsonan *t* pada sebuah kata berubah menjadi gugus huruf konsonan *tt*, kata itu menjadi tidak baku. Contoh:

(16) *khittah* (I.P6.B6) (KTB) seharusnya *khitah* (KB)

- g. Pembentukan gugus huruf konsonan *nn* dari huruf *n*

Karena huruf konsonan *n* pada sebuah kata berubah menjadi gugus huruf konsonan *nn*, kata itu menjadi tidak baku. Contoh:

(21) *sunnah* (J.P5.B7) (KTB) seharusnya *sunah* (KB)

h. Pembentukan gugus huruf konsonan *dh* dari huruf *d*

Karena huruf konsonan *d* pada sebuah kata berubah menjadi gugus huruf konsonan *dh*, kata itu menjadi tidak baku. Contoh:

- (18) *ramadhan* (J.P1.B2) (KTB) seharusnya *ramadan* (KB)
(28) *ridha* (J.P7.B11) seharusnya *rida* (KB).

i. Pembentukan gugus huruf konsonan *sh* dari huruf *s*

Karena huruf konsonan *s* pada sebuah kata berubah menjadi gugus huruf konsonan *sh*, kata itu menjadi tidak baku. Contoh:

- (17) *shalih* (J.JUDUL) (KTB) seharusnya *salih* (KB)
(22) *shalat* (J.P6.B2) (KTB) seharusnya *salat* (KB)

3.2.1.7 Penyederhanaan Gabungan Gugus dan Huruf Konsonan

Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *sy* menjadi huruf konsonan *s* menyebabkan kata baku tu menjadi tidak baku. Contoh:

- (12) *subhat* (G.P6.B9) (KTB); *subhat* (KB)

3.2.1.8 Perbedaan Berkaitan dengan Ejaan

j. Pemisahan bagian-bagiannya

Karena penulisannya dipisahkan sedikitnya menjadi dua bagian, kata yang semula termasuk baku dapat menjadi tidak baku. Contoh:

- (1) *di antara* (B.P1.B3) (KTB); *diantara* (KB) dan
(24) *antar peradaban* (K.P4.B8) (KTB); *antarperadaban* (KB).

k. Penyatuan bagian-bagiannya

Karena penulisan bagian-bagiannya disatukan, kata yang semula termasuk baku menjadi tidak baku. Contoh:

- (2) *tataruang* (B.P4.B8) (KTB); *tata ruang* (KB)
(20) *tanggungjawab* (J.P4.B7) (KTB); *tanggung jawab* (KB)
(25) *matarantai* (K.P4.B7) (KTB); *mata rantai* (KB)
(26) *latarbelakang* (L.P5.B5) (KTB); *latar belakang* (KB).

3.2.2 Aspek Jati Diri Kata

Jati diri kata dapat membedakan kata baku dan kata tidak baku. Bentuk baku adalah kata bahasa Indonesia bukan kata dari bahasa lain. Contoh dari bahasa Jawa (3) *menerabas* (C.P2.B3) dan (8) *jor-joran* (F.P1.B6); dari bahasa Inggris (7) *genuin* (E.P6.B9) serta dari bahasa Belanda (14) *otoritarian* (H.P7.B6).

3.2.3 Aspek Ragam Bahasa

Ragam bahasa terwujud dalam beberapa macam, di antaranya ragam bahasa resmi dan santai, ragam bahasa lisan dan tulis, ragam bahasa berita. Kata baku dan kata tidak baku dibedakan atas ragamnya. Contoh:

- (15) *bikin* (I.P2.B2) (KTB); *buat* (KB).

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa, pada artikel Tajuk dalam Majalah *Suara Muhammadiyah* ditemukan 26 kesalahan kata. Kesalahan tersebut disebabkan tiga aspek, yaitu aspek ortografi (*perbedaan huruf pada kata*), aspek jati diri kata (*bahasa Indonesia*), dan ragam bahasa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Mahmudi. (2013). *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah: untuk Mahasiswa, Guru, dan Umum*. Yogyakarta: Aswaja.
Marhamah. 2014. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
Pededa, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. NTT: Arnoldus.
Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku? (Kosakata) 2*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

NOTULA

SEMINAR NASIONAL DAN PROSIDING KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

RUANG SUTAN TAKDIR ALI SYAHBANA
YOGYAKARTA, 26 DAN 27 SEPTEMBER 2019
SESI I, RABU, 26 SEPTEMBER 2018
PUKUL 08.30—10.00

Judul : Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam *Tajuk Suara Muhammadiyah*
Penulis : Afiati Handayu Diyah Fitriyani
Moderator : Edi Setiyanto
Notulis : Wiwin Erni S.N.
Pembahas : Prof. Dr. Zamzani

Pertanyaan:

1. Mardjoko

- a. Bagaimana Anda memastikan kesalahan untuk membedakan tulisan salah dan benar.
- b. Apakah bahasa baku suatu saat berubah?

Jawaban:

- a. Memanfaatkan kodifikasi yang sudah disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- b. Sebagai sebuah kemungkinan iya bergantung temuan penelitian-penelitian terbaru. Hanya mungkin menuntut waktu yang lama.

2. Fatika

- a. Membedakan baku dan tidak baku. Kontek jg akan menentukan.
- b. Membedakan salah ketik dan memang yang salah.

Jawaban:

- a. Konteks yang diperhatikan di sini yang sifatnya koteks. Tujuannya agar tidak tumpang tindih dengan pendekatan pragmatik yang sangat situasional.
- b. Salah ketik biasanya terjadi insidental. Yang sifatnya memang salah, terjadi secara terus-menerus.